

KONDISI TERNAK KERBAU DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

CONDITION OF BUFFALO IN NORTH LAMPUNG REGENCY

Boby Arya Putra

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Jl. Hasan Kepala Ratu No 1052, Lampung Utara

Email: bobyarya1711@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu jenis yang terdapat di sub kawasan peternakan adalah kerbau. Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan hewan ruminansia besar yang memiliki potensi tinggi dalam menghasilkan daging. Kerbau belum banyak mendapat perhatian dalam hal pemeliharaan, akan tetapi kerbau adalah salah satu hewan yang memiliki berbagai manfaat dan memberikan banyak keuntungan, terutama bagi peternak dan petani (Erdiansyah, 2009). Kerbau telah mendominasi di Lampung hingga tahun 1970-an. Beberapa daerah di Lampung tentunya layak dijadikan sebagai tempat hidup kerbau, jumlah populasi kerbau di Lampung secara umum berkurang dari 23.489 di tahun 2018 menjadi 18.814 pada tahun 2020. Kajian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan menggunakan informasi data dari Dirjen PKH, BPS, Lampung Utara dalam Angka Tahun 2019, dan informasi dari Dinas Pertanian Lampung Utara 2020. Ternak Kerbau di Kabupaten Lampung Utara pada dasarnya belum berkembang di masyarakat, hal ini dibuktikan dengan populasi yang umumnya berkurang dari tahun ke tahun. Terlepas dari peningkatan populasi kerbau yang tidak relevan di Kabupaten Lampung Utara, ada beberapa masalah yang menyebabkan kemajuan populasi kerbau di Kabupaten Lampung Utara tidak ideal: (1) Bentuk Pemeliharaan Ekstensif; (2) Sulit mengatur pola perkawinan; (3) Rendahnya Pemanfaatan Inovasi; (4) Ketiadaan Aksesibilitas Permodalan; (5) Dukungan Pemerintah. Untuk kemajuan kerbau di Lampung Utara, harus ada dorongan untuk memulai program peningkatan ternak kerbau yang dikelola. Peningkatan ini harus mencakup dukungan, semua pihak (pemerintah, perguruan tinggi, industri, asosiasi ahli, masyarakat, dan media).

Kata Kunci: Kondisi, Kerbau, Lampung Utara

ABSTRACT

*One of the species found in the livestock sub-area is buffalo. Buffalo (*Bubalus bubalis*) is a large ruminant animal that has high potential in producing meat. Buffalo has not received much attention in terms of maintenance, but buffalo is one of the animals that has various benefits and provides many advantages, especially for breeders and farmers (Erdiansyah, 2009). Buffaloes had predominated in Lampung until the 1970s. Some areas in Lampung are certainly suitable as a place for buffalo to live, the total population of buffalo in Lampung has generally decreased from 23,489 in 2018 to 18,814 in 2020. This study uses a qualitative descriptive methodology using data information from the Director General of PKH, BPS, North Lampung in 2019 Figures, and information from the North Lampung Agriculture Office 2020. Buffalo livestock in North Lampung Regency are basically not developed in the community, this is evidenced by the population which generally decreases from year to year. Apart from the irrelevant increase in the buffalo population in North Lampung Regency, there are several problems that cause the development of the buffalo population in North Lampung Regency is not ideal: (1) Extensive Maintenance Form; (2) Difficult to regulate marriage patterns; (3) Low Utilization of Innovation; (4) Lack of Accessibility to Capital; (5) Government Support. For the progress of buffalo in North Lampung, there should be a push to start a managed buffalo livestock improvement program. This improvement must include support from all parties (government, universities, industry, expert associations, communities, and media).*

Keywords: *Condition, Buffalo, North Lampung*

PENDAHULUAN

Salah satu komoditi yang ada pada subsektor peternakan adalah kerbau. Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan ternak ruminansia besar yang mempunyai potensi tinggi pada penyediaan daging. Kerbau adalah ternak asli wilayah panas dan lembab, khususnya daerah belahan utara tropika. Ternak ini sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun kerbau belum banyak dapat perhatian dari segi pemeliharaannya, akan tetapi kerbau merupakan salah satu ternak lokal yang memiliki sejumlah keunggulan dan memberi banyak manfaat khususnya bagi petani dan peternak (Erdiansyah, 2009).

Kerbau sebagai penghasil daging (beef) seperti halnya sapi kontribusinya hanya 8% dari produksi asal sapi, yaitu dari kerbau sebesar 41.000 ton/tahun sedangkan sapi 460 ribu ton/tahun. sementara itu, populasi kerbau sekitar 20%, yaitu 2 juta ekor dan populasi sapi 11,2 juta ekor. Ini berarti tingkat produktivitas kerbau dalam menghasilkan daging jauh lebih rendah dari sapi. Dalam kaitan dengan swasembada daging (sapi), presiden menekankan tentang pentingnya pencapaian tersebut, oleh karena itu peranan ternak kerbau merupakan bagian yang harus dilibatkan untuk mencapai sasaran tersebut (Talib, 2008).

Ternak kerbau mempunyai keunggulan dibandingkan dengan ternak besar lainnya seperti kemampuan untuk bertahan hidup di daerah yang tidak bisa dikembangkan untuk ternak lainnya seperti kawasan rawa (Kalimantan, Sumatera, Papua) hingga di wilayah yang sangat kering serta keras. Keunggulan ternak kerbau dibandingkan dengan sapi potong antara lain ialah dari daya adaptasi, efisiensi pakan terhadap serat kasar yang tinggi, tahan terhadap parasit eksternal di kondisi pemeliharaan ekstrim ekstensif panas (Reggeti dan Rodrigues, 2004; Lemcke, 2010).

Ternak kerbau pernah berjaya di Lampung hingga tahun 1970. Beberapa daerah di Lampung memang cocok menjadi habitat ternak kerbau, tetapi strategi serta kebijakan pembangunan yang kurang memperhatikan kearifan lokal (local wisdom) menyebabkan kerbau

Lampung semakin tersisih dan secara konsisten populasinya cenderung menurun. Hal ini diperkuat oleh data yang di himpun oleh Kementan, populasi ternak kerbau di Provinsi Lampung cenderung menurun dari 23.489 ekor pada tahun 2018 menjadi 18.814 ekor 2020.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan memakai metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder yakni data Dirjen PKH, BPS Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Utara dalam angka 2019, BPS dan data Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara 2020. Analisis data dilakukan secara naratif serta digambarkan dalam bentuk tabel. Metode analisis deskriptif kualitatif artinya menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai persoalan yang diteliti yg terjadi di lapangan (Winartha dan Made, 2006).

Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Lampung Utara terletak di 104' 40 sampai 105'08 bujur timur dan 4'34 sampai 5'06 lintang selatan. Kabupaten Lampung Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Ibukota kabupaten terletak di Kotabumi serta jumlah penduduk kabupaten berjumlah 612.100 pada tahun 2019 (BPS Lampung Utara, 2020). Kabupaten ini dulunya merupakan kabupaten terluas/terbesar di Provinsi Lampung yang sekarang meliputi Kabupaten Lampung Utara sendiri, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Barat (yang melahirkan Kabupaten Pesisir Barat), dan Kabupaten Tulang Bawang (yang melahirkan Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Mesuji).

Potensi Sumberdaya pada Kabupaten Lampung Utara

Jenis lahan pertanian di Kabupaten Lampung Utara secara umum dibedakan menjadi dua yaitu lahan sawah dan lahan kering total luas lahan sawah sebanyak 19.304 Ha, terdiri dari 12.627 lahan sawah

irigasi dan 6.677 lahan sawah non irigasi, Luas area kebun sebanyak 86.393 Ha dan lahan sementara tidak diusahakan seluas 826 Ha, sedangkan produksi tanaman padi sawah sebesar 182.786 ton. Bidang pertanian, terutama tanaman pangan dan hortikultura menjadi salah satu sektor unggulan dalam upaya mendukung keberhasilan program pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Lampung Utara (BPS Lampung Utara 2020). Upaya pengembangan potensi pertanian di Kabupaten Lampung Utara didukung ketersediaan sejumlah sarana serta prasarana pendukung, antara lain: adanya waduk dan saluran irigasi sebagai pendukung pengairan lahan pertanian. Tersedianya, kebutuhan pupuk, pestisidasi dan bibit tanaman serta proses distribusi pemasaran hasil pertanian. Bidang Peternakan Kabupaten Lampung Utara juga punya potensi besar. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lampung Utara, populasi ternak sapi dan kerbau dari hasil program kawin suntik mencapai lebih kurang 28.000 ekor.

Potensi Ternak Kerbau

Seluruh jenis ternak kerbau memiliki beberapa karakteristik yang sama, adapun klasifikasi ilmiah ternak kerbau sebagai berikut: Kerajaan: Animalia; Filum: Chordata; Kelas: Mammalia; Ordo: Artiodactyla; keluarga: Bovidae; Upafamily: Bovinae; Genus: Bubalus; Spesies: Bubalus bubalis (Susilorini *et al.*, 2010). Ternak Kerbau adalah ternak asli daerah panas dan lembab, khususnya di wilayah belahan utara tropika. Ternak kerbau sangat menyukai air, kerbau termasuk familia Bovidae. Ternak ini berfungsi dwiguna: daging dan ternak kerja. Dibandingkan dengan sapi, ternak kerbau memiliki sistem pencernaan yang lebih efisien dalam mencerna pakan kualitas rendah. Ternak kerbau sebagai salah satu ternak yang berpotensi untuk dijadikan sebagai ternak pemasok daging nasional. menurut Shantosi (2010), protein hewani ternak kerbau juga tidak kalah dengan sapi. Daging kerbau mempunyai kandungan protein 20-30%. Selain dari kandungan proteinnya yang tinggi, kelebihan ternak kerbau dibandingkan ternak lain yaitu kemampuan daya cernanya terhadap serat kasar mencapai 62,7% lebih besar dari pada ternak sapi yang hanya 51,1%. Daging

ternak kerbau berwarna relatif gelap serta seratnya cukup keras dan kasar. Lemaknya berwarna putih dan Bila diraba akan menempel di jari (Rukmana, 2003), di wilayah kering dimana ternak sapi kondisi tubuhnya sudah memprihatinkan (kurus), kondisi tubuh kerbau masih relatif baik (Bamualim *et al.*, 2007). Ada dua bangsa kerbau lokal yang ada di Indonesia, yaitu kerbau lumpur atau rawa (*Swamp buffalo*) berjumlah sekitar 95% dan sisanya pada jumlah kecil (sekitar 2%) artinya kerbau sungai (*Reverine buffalo*) ada di Sumatera Utara.

Ternak Kerbau di Provinsi Lampung

Jenis ternak kerbau yang berkembang di Lampung ialah Kerbau Rawa (*Swamp buffalo*). Kerbau Rawa bisa beradaptasi secara baik terhadap lingkungan rawa yang banyak ditumbuhi semak-semak dan rumput rawa. Ternak Kerbau adalah ternak dwiguna yang digunakan sebagai ternak kerja dan juga sebagai ternak potong bahkan di daerah tertentu ternak kerbau ini melambangkan status sosial dalam masyarakat, akan tetapi dalam perkembangannya ternak kerbau semakin berkurang populasinya. Populasi ternak kerbau terus menurun serta memprihatinkan. Jika pada 2017 jumlahnya mencapai 1.321 juta ekor, pada 2018 populasi ternak kerbau hanya 894.478 ekor. Namun, populasinya diproyeksikan naik sebagai 1,1 juta ekor pada 2019 hingga 2020 ini. Melalui kegiatan Sikomandan (Sapi-Kerbau Andalan Indonesia) yang sebelumnya ialah Upsus Siwab (Upaya khusus Sapi Indukan wajib Bunting), pemerintah berharap dapat terus meningkatkan populasi ternak kerbau yang ada ketika ini. Untuk target akseptor serta penanganan gangguan reproduksi melalui Sikomandan ialah 30.850 ekor di 15 provinsi. berdasarkan data Dirjen Peternakan dan Kesehatan hewan Kementrian Pertanian (PKH) bahwa populasi ternak kerbau di Provinsi Lampung cenderung menurun, hal ini dapat di lihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Populasi Ternak Kerbau Tahun 2016 – 2020.

Provinsi	Tahun (Ekor)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Lampung	25.144	23.963	23.489	20.522	18.814

Sumber : Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan 2020.

Perkembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Lampung Utara

Sebagai ternak asli Indonesia, ternak kerbau memiliki banyak manfaat yang belum disadari. Hal senada juga terjadi di Kabupaten Lampung Utara. Ternak kerbau di Kabupaten Lampung Utara masih belum signifikan perkembangannya di masyarakat, hal ini terbukti dengan populasinya yang cenderung menurun dari tahun ke tahun, ini dapat di lihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Lampung Utara

Provinsi	Tahun (Ekor)		
	2016	2017	2018
Lampung Utara	1.438	1.468	1.878

Sumber: BPS Provinsi Lampung 2020

Selain perkembangan populasi ternak kerbau di Kabupaten Lampung Utara yang tidak signifikan, terdapat berbagai permasalahan lain yang menyebabkan perkembangan populasi ternak Kerbau di Kabupaten Lampung Utara menjadi belum maksimal diantaranya, seperti: **Pola Pemeliharaan Ekstensif:** Pola pemeliharaan ternak kerbau masih ekstensif sehingga menimbulkan berbagai konflik dengan usaha pertanian lain, meningkatnya pencurian dan sulitnya pengendalian kesehatan ternak. Walaupun ternak kerbau dipelihara dalam jumlah yang banyak namun manajemen pemeliharaan masih menggunakan sistem ekstensif, yakni lebih menjurus kepada status sosial budaya, sebagai tabungan dan kesenangan, belum menyentuh kepada penggunaan ternak sebagai usaha komersial.

Sulit Dalam Pengaturan Perkawinan: Dari sisi fisiologis ternak kerbau memiliki perilaku reproduksi yang relatif berbeda dibandingkan dengan sapi. Salah satunya adalah kecenderungan induk ternak kerbau memperlihatkan ciri birahi tenang (silence heat) serta datangnya birahi pada subuh dan malam hari. Hal ini menyebabkan pengaturan perkawinan pada pola pemeliharaan intensif menjadi relatif lebih sulit.

Penerapan Teknologi Masih Rendah: Daya reproduksi ternak kerbau tidak kalah dengan sapi. Dalam pemeliharaan intensif,

selang kelahiran (waktu yang dibutuhkan antara dua kelahiran yang berturutan) dapat mencapai 13 bulan. Karena penerapan teknologi masih rendah dan pemeliharaan ternak kerbau dilepas bebas di pasang penggembalaan tanpa perlakuan pakan dan pengaturan perkawinan maka selang kelahiran dapat mencapai lebih dari 24 bulan.

Ketersediaan Modal Yang Masih Kurang:

Masyarakat peternak sangat mengharapkan adanya bantuan baik dari pihak swasta maupun pemerintah.

Dukungan Pemerintah: Salah satu bentuk dukungan dari pemerintah terhadap usaha budidaya ternak kerbau adalah pemberian bantuan dana terhadap peternak melalui beberapa program diantaranya sarjana membangun desa (SMD). Peternak yang tergabung dalam kelompok tani yang difasilitasi pemerintah dengan usaha yang telah berjalan dengan baik diharapkan dapat membentuk suatu wadah ekonomi yaitu koperasi. Kelompok tani binaan diharapkan mampu mengelola usahanya secara professional sehingga investasi publik dan perbankan akan tertarik membiayai usaha peternakan kerbau ini.

Pengembangan populasi ternak kerbau di Kabupaten Lampung Utara memerlukan perhatian khusus mengingat keadaan sosial ekonomi masyarakat dewasa ini cenderung melahirkan ketidakharmonisan interaksi antara ternak kerbau dengan lingkungannya. Ketidakharmonisan ini erat kaitannya dengan pola pemeliharaan ternak kerbau yang sebagian besar masih dilakukan secara ekstensif (dilepas sepanjang hari), sementara pemanfaatan lahan semakin intensif sehingga ketersediaan areal untuk penggembalaan ternak semakin terbatas.

Beragam solusi sangat diperlukan agar kerbau dapat dimanfaatkan secara maksimal. Melimpahnya sumber daya genetik lokal tanah air terkadang kurang disadari oleh masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu diperlukan kerjasama berbagai pihak dalam memaksimalkan hasil yang diinginkan dari sektor peternakan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan maka dapat ditarik beberapa

kesimpulan mengenai permasalahan pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Lampung Utara sebagai berikut:1) Pola Pemeliharaan yang masih Ekstensif; 2) Sulit Dalam Pengaturan Perkawinan; 3) Penerapan Teknologi Masih Rendah; 4) Ketersediaan Modal Yang Masih Kurang ; 5) Dukungan Pemerintah.

SARAN

Terkait dengan pengembangan ternak kerbau Lampung Utara harus ada inisiatif untuk mengagagas Program

DAFTAR PUSTAKA

- Bamualim, A. dan M. Zulbardi. 2007. Situasi dan keberadaan kerbau di Indonesia. Pros. Semiloka Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22 – 23 Juni 2007. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 32 – 39.
- BPS. 2020. Statistik Kabupaten Lampung Utara 2020. Badan Pusat Statistik, Kotabumi.
- Ditjen PKH. 2020. Statistik Peternakan Hewan 2020. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta.
- Erdiansyah E. 2009. Keragaman Fenotif dan Pendugaan jarak Genetik Antara Subpopulasi Kerbau Rawa Lokal di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar dan Lokarkarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Peningkatan Peran dalam Mendukung Kebutuhan Daging Nasional. Tana Toraja, 24-26 Oktober 2008. Puslitbang 30 peternakan bekerja sama dengan Direktorat Perbibitan Ditjen Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemda Kabupaten Tana Toraja. Bogor Hlm : 55-67.
- Lemcke, B. 2010. Production Parameters from Different Breeds. of Water Buffalo in Australia. 9th World Buffalo Congress, Brazil. pp. 1052 – 1057.
- Pengembangan Ternak Kerbau yang berkelanjutan. Pengembangan ini harus melibatkan partisipasi segenap pemangku kepentingan (pemerintah, perguruan tinggi, industri, organisasi profesi, masyarakat, dan media). Gagasan ini hendaknya mencakup aspek penguatan SDM dan kelembagaan, sumberdaya genetik, inovasi teknologi, hilirisasi, tataniaga, pembiayaan, regulasi, dll. Tentu saja yang tidak kalah penting adalah tahapan implementasi program dan aksi nyata di lapang.
- Reggeti, J. and R. Rodriguez. 2004. Recent developments of buffalo system in South and North America. Proc. 7th World Buffalo Congress. 20 – 23 October, 2004.: Makati City, Philippines. pp. 55 – 58.
- Rukmana, R. 2003. Beternak Kerbau Potensi dan Analisis Usaha. Aneka Ilmu, Semarang.
- Susilorini, E. T. 2010. Budi Daya 22 Ternak Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Shantosi, A. 2010. Perkembangan Ternak Kerbau. <http://ww.ditjennak.go.id>. buletin. Diakses juli 2017.
- Talib, C. 2008. Kerbau Ternak Potensial yang dianak tirikan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Winartha, I Made, 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Andi Offset, Yogyakarta.